

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

C. Hasil Penelitian

C.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kabupaten yang terletak dititik tengah Provinsi Gorontalo, secara geografis berada pada 00 30' – 00 54' Lintang Utara dan 1220 07' – 1230 44' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah Kabupaten Gorontalo meliputi :Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone Bolango dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Boalemo.

Secara administrasi Kabupaten Gorontalo memiliki 18 Kecamatan, 205 Deasa/Kelurahan, 685 dusun. Jumlah penduduk 340.470 jiwa yang secara umum komposisi penduduk Kabupaten Gorontalo didominasi oleh penduduk muda, yang secara umum jumlah penduduk perempuan lebih sedikit dibanding jumlah penduduk laki-laki. Hal ini dapat ditunjukkan oleh sex ratio yang nilainya lebih dari 100 atau untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki, dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 170.689 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 169.781 orang dengan pertumbuhan penduduk 0,33 persen. Luas wilayah Kabupaten Gorontalo adalah 2.124,60 km² dengan kepadatan penduduk sebanyak 160 jiwa/km².

Sebagai Kabupaten tertua di Provinsi Gorontalo yang posisinya berada dititik tengah Wilayah Provinsi Gorontalo, dilihat dari kehidupan perekonomian Kabupaten, maka yang menjadi lokomotif perekonomian adalah sektor pertanian dan jasa. Dengan lokomotif tersebut kemudian berkembang potensi-potensi ekonomi lainnya seperti perdagangan, hotel, restoran, dan lain sebagainya.

5.1.3 Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI yang diambil dari tujuh SMA Negeri dan tiga SMA Swasta. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan angket yang telah disebarlangsung. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian sebanyak 100 responden. Data responden dalam tabel 11 di bawah ini menyajikan beberapa informasi umum mengenai kondisi responden yang ditemukan di lapangan.

Tabel 2.. Informasi Umum Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Laki- laki	60 orang
Perempuan	40 orang
Jurusan	
XI IPA	35
XI IPS	35
XI Bahasa	30

5.1.3 Deskripsi Data Hasil Penelitian

5.1.3.1 Konsep Perilaku Damai Remaja

Remaja memiliki konsep yang beragam tentang perilaku damai. Konsep yang dikembangkan mulai dari aspek cara berinteraksi satu sama lain, dilihat dari efek yang ditimbulkan dari perilakunya, dan dilihat dari segi kondisi yang dimilikinya. Konsep tentang damai itu dihat dari pengertian berikut.

a. Perilaku damai sebagai kondisi individu

Sebagian remaja menganggap damai dan perilaku damai sebagai kondisi. Dalam pemahaman mereka, ukuran perilaku damai dapat dilihat dari suasana hatinya. Mengacu pada pandangan tersebut, perilaku damai dengan kondisi hidup yang tenang, damai hatinya, tenteram serta dapat berhubungan baik dengan orang lain tanpa perselisihan dengan orang lain. Pernyataan remaja berikut merupakan salah satunya: "Bagi saya damai itu jika dia merasa tenang dan tentram hatinya." Dalam konteks ini, ukuran perilaku damai lebih bersifat individual meskipun dapat dilihat dari luar.

Suasana hati yang damai menurut remaja termanifes dalam hubungan dia dengan orang sekitarnya, mislanya ditandai tiadanya konflik antara satu dengan orang lain. Kondisi individu yang bebas konflik menurut remaja mencakup tiada dendam terhadap orang lain, tidak ada kebencian kepada orang lain, tidak ada masalah dengan keluarga dan masyarakat luas, dan keadaan tanpa perselisihan, tiada perkelahian dan pertengkaran, tidak melakukan keonaran.

Pemahaman demikian sejalan dengan konsep bahwa damai itu lebih bersifat individual. Meskipun pandangan sebagian remaja ini sangat terbatas, tetapi telah memberikan suatu pemahaman bahwa perdaaian itu setidaknya telah dirasakan oleh setiap peribadi sebagai keadaan yang damai. Pengertian demikian dapat dikatakan sesuai jika melihat perilaku sebagai bagian dari individu saja. Jika dikomparasikan dengan pandangan Rinehart (1995) yang memaknakan perdamaian mencakup perasaan subjektif dan usaha-usaha menjalin hubungan sosial dengan orang lain, tentang pengertian di atas terlalu sempit.

b. Perilaku damai sebagai cara dalam penyelesaian masalah

Pemahaman lain tentang perilaku damai berkaitan dengan cara remaja itu menyelesaikan masalah, khususnya masalah-masalah dengan orang lain. "Jika individu dapat menyelesaikan masalah tanpa merasa sakit hati itulah damai," demikian ungkapan oleh Putri. Pengertian ini lebih menekankan cara yang digunakan dan efek pada orang lain. Jika cara yang digunakan itu memberi efek yang tidak baik (misalnya menyakitkan hati) bagi orang lain, maka perilakunya tidak damai,

sementara jika memberi efek positif bagi orang lain dikatakan perilakunya sebagai perilaku damai. Dalam konteks ini, maka ketika menghadapi masalah individu lebih menunjukkan situasi yang “menggalah” tanpa bertindak kekerasan dan anarkisme menurut Putri disebut sebagai perilaku damai.

Pengertian lain perilaku damai yang juga menunjukkan cara penyelesaian masalah remaja adalah berkaitan dengan reaksi individu terhadap orang lain ketika dia bermasalah. Muhammad menyatakan bahwa perilaku damai ditunjukkan dengan cara tidak mengekspresikan emosi-emosi negatif kepada pihak lawan, seperti agresif. Baginya berperilaku damai jika lebih menunjukkan oleh toleran, saling mengerti, menghargai, menghormati dan menghindari perpecahan antar individu dan kelompok. Menggunakan cara-cara negosiasi, mengalah, dan saling menghargai ketika mengalami konflik. Menurut sebagian remaja, mengekspresikan perilaku damai itu didukung oleh sikap positif dari individu, termasuk berfikir secara positif.

Dalam berbagai pandangan, perilaku damai dikaitkan dengan cara dalam penyelesaian konflik. Kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif menjadi ukuran apakah individu tersebut berperilaku damai atau tidak. Respon subjek ketika menghadapi masalah dengan orang lain sebagai merupakan salah satu indikator berperilaku damai (Latipun, 2010). Namun demikian, perilaku damai tidak hanya nampak ketika individu bermasalah tetapi dapat pula tercermin dalam suasana yang aman (Neslon & Christie, 1995).

c. Mencegah dan menghindari permusuhan

Tindakan yang mencegah dan menghindari permusuhan merupakan konsep lain yang dipahami oleh remaja sebagai konsep dari perilaku damai. Remaja bernama Marwa mengatakan bahwa remaja berperilaku damai jika individu mampu berbuat yang dapat mencegah terjadinya konflik, sehingga tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran. Menurut Marwa, banyak remaja yang suka mancing-mancing masalah. Jika dia berusaha menjaga ketenangan dengan tidak membuat masalah di masyarakat, maka dia itu berperilaku damai.

Remaja yang berperilaku damai dapat mengembangkan sikap dan perilakunya lebih baik. Jika terjadi perbedaan, dia dapat menerima perbedaan terhadap sesama, dapat mengelola konflik, dalam perbedaan itu dia masih memperoleh perdamaian. Perilaku damai berarti berperilaku yang tidak memancing munculnya konflik dan berperilaku tenang, menjaga ketenangan dan juga ketenteraman sekitar.

Dalam konteks pencegahan permusuhan, remaja yang berperilaku damai akan selalu berusaha menghindari konflik dan permusuhan dan tidak membuat masalah atau mengundang konflik dianggap sebagai pengertian perilaku damai oleh remaja. Zulham menyatakan “remaja dapat menghindari bermusuhan sesama temannya, dan menjaga ketenangan di masyarakat.” Dian menambahkan sebagai berikut:

“agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang atau bertindak tidak mencerminkan sebagai perilaku damai yaitu selalu berfikir positif, selalu bersilatullahmi kepada setiap teman, dan tidak selalu berfikir negatif terhadap teman ataupun orang lain dan selalu menjaga emosi agar perselisihan dan pertengkaran tidak terjadi”

Konsep perilaku damai dalam arti mencegah dan menghindari permusuhan merupakan konsep yang lebih maju dibandingkan dengan pengertian yang hanya terbatas pada perilaku yang dikaitkan dengan penyelesaian masalah. Mencegah terjadinya permusuhan berarti lebih antisipatif dan proaktif atas apa yang akan terjadi. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Fisher et al. (2000) bahwa perdamaian sebagai usaha untuk menjalin hubungan antar individu, kelompok dan institusi yang menghargai perbedaan dan nilai dan perkembangan potensi manusia secara utuh.

d. Damai kepada diri dan orang lain

Perilaku damai dapat dipahami dari segi lingkungannya ditujukan kepada siapa dia berperilaku? Sebagian remaja beranggapan bahwa perilaku damai dipahami sebagai sikap kepada dirinya sendiri dan perilaku yang ditujukan kepada orang lain. Namun demikian, pemahaman umumnya, perilaku damai berkaitan dengan apa yang dirasakan dan diterima oleh orang lain.

Perilaku damai yang ditujukan kepada diri sendiri misalnya memiliki keterbukaan. Menurut Anton, sikap keterbukaan merupakan sikap menerima kehadiran orang lain, mau bergaul dengan siapa saja tanpa “membeda-bedakan.” Maksud tidak membedakan adalah sikap pribadi yang tidak dikriminatif kepada teman-temannya. Menurutnya, keterbukaan sebagai prasyarat suatu perdamaian. Hidup penuh toleransi dan tidak menganggap suatu perbedaan sebagai ancaman. Sebagaimana yang dikemukakan Astriani: “berperilaku yang tidak menyimpan dendam, mudah memberi dan meminta maaf pada orang lain saat kita salah. Menghindari pertengkaran atau perkelahian. Jika terjadi pertengkaran atau perkelahian segera saling menyadari diri sendiri apakah kita benar atau salah.”

Sikap kepada orang lain diantaranya sikap dan perilaku yang memberi kesan menyenangkan, menenangkan dan mensejahterakan. Dalam konteks ini, menurut Ayu Anggraini tidak semestinya perilaku remaja dimulai dari suatu perselisihan. Perilaku seperti tidak menghina orang lain, tidak rasisme, dan tidak mengganggu sosialisasi pada orang lain merupakan perilaku yang mendukung terjadinya perilaku damai. Ayu Anggraini memberi contoh:

“Ada teman-teman saya yang suka mengganggu. Kadang-kadang dia tidak sengaja mengatakan yang menyinggung perasaan. Ya sudah, semakin tinggi nadanya dan dibalas dengan nada yang tinggi pula. Jadilah pertengkaran antar mereka. Pernah sampai jambak-jambaan segala. Begitu itu yang membuat perilakunya tidak damai.”

Dengan demikian pemahaman tentang perilaku damai di kalangan remaja sangat beragam. Dari yang sederhana sebagai suatu keadaan yang dialami setiap individu, sebagai cara penyelesaian masalah, usaha pencegahan dan menghindari permusuhan, serta remaja melihat dari segi lingkungannya. Dalam pandangan psikologi humanistik sangat jelas bahwa berdamai secara sosial merupakan manifestasi dari kondisi individu yang konruens (Rogers & Malcolm, 1987).

5.1.3.2 Pengembangan Perilaku Damai Remaja

Perilaku damai tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Perdamaian itu menurut remaja terjadi karena diusahakan oleh remaja sendiri, baik yang dilakukan oleh remaja sendiri maupun usaha dari pihak lain. Dari berbagai pandangan remaja, untuk mewujudkan perilaku damai dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

a. Usaha remaja sendiri

Remaja dapat melakukan sesuatu jika ingin mewujudkan perilaku damai. Usaha yang dapat dilakukan antara lain: saling menghormati, menghargai sesama dengan segala perbedaan yang ada. Saat ada masalah berusaha berfikir tenang dan tidak mengedepankan cara-cara yang emosional. Beberapa perilaku damai yang diusahakan sendiri oleh remaja antara lain sebagai berikut :

1) Internalitas perilaku positif.

Menyadari diri, khususnya ketika berselisih dengan teman-temannya, merupakan cara penting untuk mewujudkan perilaku damai. Menyadari maksudnya remaja yang berselisih itu segera berusaha memahami apa yang terjadi dan mencegah jangan sampai mengarah kepada pertengkaran. Memang, yang pada mulanya bergurau kemudian berubah menjadi pertengkaran kadang-kadang tidak terasa. Karena itu, remaja perlu menyadari setiap kata-kata dan tindakannya. Menurut sebagian remaja, menyadari itu termasuk berintrospeksi diri melihat adakah sesuatu yang salah dengan dirinya? Jika ya segera memperbaiki diri. Kata kunci lain yang terkait dengan kesadaran adalah “mengalah” dan lapang dada, tidak dibenarkan mau menang sendiri. Untuk itu, menurut subjek diperlukan cara berfikir yang positif, seperti berprasangka baik kepada teman-temannya.

2) Sikap dan perilaku positif kepada pihak lain.

Perselisihan dapat saja terjadi dan kemungkinan dialami oleh setiap remaja. Namun demikian, untuk mewujudkan perilaku damai menurut informan, tidak hanya berkaitan dengan sikap terhadap diri sendiri, tetapi juga perlu sikap dan perilaku yang positif kepada orang lain. Sikap dan perilaku positif kepada orang lain itu misalnya: memaafkan kesalahan orang lain, cepat menyelesaikan sekiranya masalah dengan temannya itu terjadi. Di antara perilaku yang dapat merusak perilaku damai adalah bertindak yang "nyempet-nyempet" pada pertengkaran. Menurut subjek, setiap anak perlu menghindari perilaku negatif: seperti main hakim sendiri, membuat keonaran dan keributan, serta tidak membuat masalah di masyarakat, serta anarkisme. Tindakan yang mengarah kepada masalah bersama dapat dihindari oleh setiap remaja.

3) Mengembangkan persahabatan.

Mengembangkan persahabatan diperlukan untuk mewujudkan perilaku damai di kalangan remaja yang dikembangkan dalam bentuk "saling" antara kedua belah pihak. Mengembangkan persahabatan dilakukan misalnya dengan silaturahmi, saling sapa dan saling membantu, saling berbuat baik, memaafkan, menghindari mengejek satu sama lainnya, bergaul secara baik tanpa membeda-bedakan teman, dan menjaga perasaan orang lain, dalam konteks: jangan sampai terjadi salah paham atau ketersinggungan pada pihak lainnya. Toleransi dan menerima perbedaan merupakan konsep dari mengembangkan persahabatan menurut remaja. Saling sapa dan hormat di antara remaja dianggap sebagai cara yang dapat mengembangkan perilaku damai. Kata kunci dari usaha pengembangan persahabatan adalah membina pertemanan dan kebersamaan di antara teman. Syukur-syukur jika saling membantu di antara mereka jika satu mengalami kesulitan.

4) Perlunya sikap proaktif.

Mewujudkan perilaku damai harus dilakukan dengan perilaku yang proaktif. Perdamaian akan lebih mudah dicapai sekiranya remaja aktif untuk mewujudkannya. Sikap proaktif itu antara lain: Cepat-cepat menyelesaikan masalah jika berselisih dengan orang lain. Berunding sekiranya ada masalah di antara remaja tanpa membesar-besarkan masalah yang dialaminya.

Strategi mewujudkan perdamaian berdasarkan eksplorasi kepada remaja berlangsung melalui diri sendiri, kemudian berkembang ke perilaku sosial seperti bersikap positif kepada orang lain, mengembangkan persahabatan, dan menunjukkan sikap proaktif. Strategi ini merupakan pengembangan dari temuan sebelumnya yang diperoleh melalui studi mikro proses konseling yang berlangsung dengan lima tahapan, mulai dari permusuhan sampai pada pengembangan perilaku damai (Latipun 2010). Strategi yang ditemukan dalam penelitian ini sangat sangat tepat jika dikembangkan oleh remaja dalam situasi wajar dalam suasana terbuka.

5) Keterlibatan keluarga dan sekolah

Remaja memerlukan contoh dan pendidikan dari pihak lain. Mereka perlu ditanamkan sikap toleran, berikan contoh menghormati orang lain, berikan sanksi yang mendidik remaja untuk remaja yang bertengkar dan berselisih serta beri psikoedukasi tentang moral kepada remaja. Menurut remaja sendiri, perlunya pengetahuan tentang perdamaian dan saling menghargai kepada remaja dan beri hukuman yang melanggar berkali-kali.

Perlunya kesadaran pada remaja tentang pentingnya perdamaian dan lebih mementingkan ketentraman dibandingkan perselisihan. Perdamaian ditanamkan sejak kecil di lingkungan keluarga. Pemahaman terhadap saling menghargai. Perbedaan bukan hal yang perlu dijadikan bahan perselisihan. Perundingan merupakan jalan lain dari perkelahian dan ditanamkan nilai-nilai agama.

Psikoedukasi itu termasuk mengenalkan bagaimana menyelesaikan masalah yang dialami mereka. Penyelesaian masalah harus disesuaikan dengan konteksnya. Masalah keluarga diselesaikan di sekolah, masalah sekolah diselesaikan di sekolah, jika masalah pertemanan perlu pengawasan dan edukasi tentang pemilihan teman. Dalam konteks ini sekolah diharapkan melakukan pembinaan terhadap siswanya.

Remaja sendiri merasakan bahwa keterlibatan sekolah dan masyarakat dalam usaha membangun perilaku damai diperlukan. Artinya mereka menganggap perilaku damai di kalangan remaja tidak hanya terbentuk oleh mereka sendiri, pembinaan dari sekolah dan lingkungan sosial mereka tetap diperlukan. Banyak peneliti yang memberikan penekanan bahwa pihak sekolah termasuk konselor sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja (Neslon & Cristie, 1996).

Remaja dapat menjadi penyelesaian masalah dan meningkatkan perdamaian. Semua informan mengakui kemungkinan remaja sendiri berperan aktif dalam menyelesaikan masalah. Banyak yang merasa bahwa dia telah memiliki "sedikit" peran dalam membantu teman-temannya dalam menyelesaikan masalah.

Untuk menjadi juru damai dirasakan kemampuan khusus, seperti kemampuan dalam mendengarkan apa yang menjadi masalah. Soal kemampuan dalam mendengarkan ini, di antara remaja sebagian dapat melakukan, tetapi sebagian lagi susah mendengarkan. Kemampuan lain yang juga penting dimiliki remaja jika menjadi juru damai adalah mampu memberikan jalan keluar atas masalah yang dialami pihak lain. Karena itu dia semestinya dapat memahami pendapat teman dan dapat bicara secara baik-baik.

Selain memiliki kemampuan khusus, juru damai diharapkan memiliki karakter yang mendukung perannya sebagai juru damai yang baik untuk teman-temannya. Karakter yang perlu dimiliki oleh remaja juru damai, misalnya: tegas dalam menyelesaikan masalah, misalnya orang yang memiliki prinsip dalam menyelesaikan masalah atau memiliki kedewasaan.

Hal lain yang sepatutnya dimiliki adalah jauh dari sifat pendendam atas tindakan dan kesalahan orang lain. Dia diharapkan memiliki kontrol emosi yang baik, sehingga dalam membantu menyelesaikan masalah tidak ikut arus atau meledak-ledak yang membuat suasana semakin keruh. Justru yang diperlukan adalah mengajak pihak-pihak yang terlibat untuk berfikir secara tenang. Apalagi fungsi juru damai adalah penengah dari pihak-pihak yang berselisih, dengan demikian kematangan dan kemampuan mengendalikan emosi menjadi sangat penting untuk dimilikinya.

Remaja yang menjadi juru damai ditunjukkan dengan perannya yang lebih aktif, khususnya dalam menghentikan terjadi perselisihan, misalnya meleraikan dan mengajak untuk berdamai. Sekiranya konflik dan perselisihan terjadi, remaja sepatutnya memberi masukan positif terhadap teman. Jangan sampai memanas-manasi. Dalam konteks ini menurut subjek, sahabat yang menjadi juru damai itu membuat suasana dan kedua pihak tenang, tidak terbakar emosinya. Memusyawarahkan bagaimana cara mengatasinya.

Namun, menurut remaja (informan), usaha juru damai itu tidak terbatas pada saat mereka menghadapi temannya berselisih dengan orang lain. Beberapa usaha yang sifatnya promotif yang dapat mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja. Mempromosikan terutama ditunjukkan dengan usahanya untuk terus menerus melakukan bersosialisasi dengan teman-temannya, termasuk memperluas jaringan kepada sesama remaja dalam persahabatan. Promotif itu juga ditunjukkan dengan usahanya selalu memberi contoh kepada teman-temannya bagaimana dia berperilaku damai di sekolah. Bergaul dengan teman sebaya sebanyak-banyaknya merupakan cara yang dianggap perlu dilakukan remaja untuk membangun perilaku damai. Untuk itu dia semestinya menghindari dari tindakan yang diskriminatif. Istilah yang digunakan remaja adalah "tidak pilih-pilih teman".

Remaja secara prinsip diakui dapat menjalankan peran dalam usaha mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja sendiri. Remaja memandang bagi remaja yang menjalankan peran tersebut diperlukan karakter dan kemampuan khusus, seperti: sikap tegas, tidak pilih-pilih, tegas, aktif dalam menjalankan perannya. Pandangan demikian dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan model penanganan konflik dan usaha perdamaian di kalangan remaja. Banyak model yang sudah dikembangkan oleh para ahli, pandangan remaja itu dapat dijadikan dasar dalam melakukan sinkronisasi dengan pandangan remaja sendiri.

5.1.3.3 Mengembangkan perdamaian di kalangan remaja

Pembinaan kepada remaja dirasakan perlu dilakukan bagaimana membuat mereka berperilaku damai. Terdapat dua strategi yang diusulkan dikembangkan oleh remaja, yaitu mengembangkan dari diri remaja sendiri dan pengembangan dari kelembagaan.

a. Pengembangan perilaku dari diri sendiri

Pengembangan perdamaian dari diri sendiri diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang “baik”, seperti tidak gegabah, tidak membesar-besarkan masalah merupakan cara yang dianggap sebagian besar remaja dapat mengembangkan perilaku damai. Untuk mencegah terjadinya perilaku yang bermasalah, menurut remaja semestinya remaja sendiri tidak menggugung temannya sekiranya dia bermasalah atau tidak menyukainya. Oleh karena itu mereka menganggap sangat penting di antara mereka saling menjaga kebersamaan. Kalau mereka memiliki masalah pecahkanlah masalah itu dengan baik-baik, tidak melibatkan diri dalam pertengkaran antar mereka.

b. Bersosialisasi dengan masyarakat

Pendekatan sosial juga dianggap cara yang tepat untuk mengembangkan perilaku damai, yaitu bersosialisasi dengan masyarakat. Bersosialisasi itu dapat dilakukan dengan cara membentuk organisasi yang bersifat positif dan dapat diterima oleh kalangan remaja, mengadakan acara yang bersifat sosial dan memberi contoh perdamaian yang sifatnya positif tidak membada-bedakan yang lainnya, bersilatullahim, saling menyapa, dan menghormati. Memperbanyak kegiatan yang mengarah pada perdamaian, misalnya menyatukan kegemaran, aktif dalam kegiatan remaja merupakan cara yang dianggap sangat efektif untuk mengembangkan perdamaian.

Perilaku damai dipahami secara berbeda oleh remaja. Konsep yang paling sederhana adalah kondisi yang dirasakan oleh individu. Konsep tersebut adalah subjektif bergantung kepada perspsi dan perasan individu. Kondisi yang dirasa menyenangkan dan tidak menyakitkan dalam pengertian tersebut merupakan perilaku damai. Sebagai pengertian yang subjek juga menunjukkan bahwa subjek adalah pasif, dia yang menerima dan mempersepsi kondisi yang diperolehnya, termasuk kondisi tidak merasa dendam terhadap orang lain. Pemahaman seperti ini yang terjadi ketika individu memberikan penilaian atas situasi yang aman dan tenang di suatu masyarakat.

Pengertian lain, damai lebih dimaknakan dalam konteks terselisihan dan bagaimana perselisihan itu diselesaikan. Pengertian yang kedua ini, subjek lebih aktif dan menunjukkan adanya respon tindakan individu atas situasi dan tindakan orang lain yang diterimanya. Pengertian yang aktif ini perilaku damai dimaknakan sebagai penyelesaian atas masalah secara manusiawi yaitu terbebas dari usaha-usaha yang menyakitkan orang lain seperti tindakan yang agresif. Dalam kaitannya dengan cara penyelesaian ini, penyelesaian dengan penuh toleransi, pengharaan kepada orang lain, menghormati dan berfikir positif terhadap orang lain merupakan cerminan dari perilaku damai. Konsep demikian tidak berbeda dengan pemahaman peace making. Termasuk pemahaman ini secara luas adalah mengalah kepada orang lain untuk menghindari permusuhan.

Pengertian pertama dan pengertian yang kedua meskipun sama-sama menunjukkan perilaku damai, tetapi secara kualitas dapat dipahami bahwa perilaku damai dapat terjadi mulai dari perilaku-perilaku individu yang sangat pasif subjektif maupun perilaku yang aktif-interaktif. Kedua pengertian ini dapat dipahami dan digunakan untuk memberikan batasan perilaku damai. Penggabungan keduanya akan menyempurnakan pengertian dari konsep perilaku damai.

Pengembangan perilaku damai bergerak dari perilaku damai ke diri sendiri yang selanjutnya berkembang dan berlanjut menjadi berperilaku damai secara sosial. Dalam berbagai kajian, khususnya psikologi individual memberikan penekanan tentang keadaan diri sendiri (self) sebagai pusat dari seluruh aktivitas dan kehidupan individu. Apa yang dimanifestasikan secara sosial merupakan manifestasi dari kondisi dirinya. Dalam pemahaman ini, perilaku individu (khususnya perilaku damai) pada dasarnya manifestasi dari perilaku damai untuk kepada dirinya sendiri.

Perilaku damai kepada diri sendiri misalnya ditandai dengan kesadaran untuk bersikap tenang, mendamaikan hati, berprasangka baik terhadap orang lain. Perilaku-perilaku ini menghasilkan perilaku damai kepada diri sendiri. Perilaku damai kepada diri sendiri ini memberi efek

secara sosial, atau perilaku damai itu bergerak dari damai kepada diri sendiri dan secara bertahap menjadi perilaku damai secara sosial.

Perilaku damai secara sosial adalah perilaku yang ditujukan kepada pihak lain, yang berupa sikap dan respon yang ditujukan dan dapat dirasakan oleh pihak lain sebagai berlaku damai. Perilaku sosial termasuk: tidak melakukan kekerasan kepada orang lain, memusuhi pihak lain teman-temannya, termasuk di dalamnya berusaha melerai teman-temannya yang berselisih untuk bersikap damai saja. Dengan demikian, dua pihak yang menjadi sasaran dari perilaku damai, yaitu perilaku yang terkait dengan diri sendiri dan perilaku yang terkait dengan perilaku orang lain. Keduanya memberi kontribusi yang sama dalam mengembangkan perilaku damai di kalangan remaja.

Perilaku damai dilihat dari fungsinya dapat dimulai dari perilaku yang sifatnya protektif, yaitu perilaku yang berfungsi memproteksi atau melindungi diri dari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, kegelisahan, tindakan agresi dari orang lain. Usaha individu untuk tidak melakukan perselisihan dengan orang lain merupakan contoh bahwa individu melakukan protektif terhadap dirinya. Sebagaimana kebanyakan informan menyatakan bahwa perilaku damai dapat diwujudkan jika remaja sendiri dapat menghindari dari tindakannya yang menimbulkan perselisihan.

Perilaku protektif lebih bersifat internalitas, yaitu perilaku itu ditujukan kepada dirinya sendiri untuk tidak melakukan tindakan yang merusak suasana damai, agar tidak terjadi suasana atau keadaan yang menimbulkan masalah, perselisihan dan tindakan tidak damai. Dengan kata lain, perilaku protektif lebih bersifat mencegah terjadinya ketidakdamaian, yang dia rasakan sendiri atau yang berakibat kepada orang lain.

Selain bersifat protektif, perilaku damai dapat dimahami sebagai perilaku yang bersifat promotif, yaitu pengembangan perilaku berupa mengajak orang lain untuk menumbuh-suburkan atau menyebar luaskan perilaku damai di kalangan teman-temannya. Perilaku promotif tidak hanya yang berorientasi kepada orang lain, tetapi juga perilaku yang berorientasi kepada dirinya sendiri. Perilaku damai dapat mencakup aspek-aspek tersebut. Contoh perilaku damai yang bersifat promotif adalah melerai ketika menjumpai temannya bertengkar, atau menyuruh teman-temannya menyelesaikan masalahnya secara baik-baik.

Perilaku promotif dapat terjadi ketika dalam situasi konflik dan perselisihan. Dalam konteks yang lebih luas, perilaku promotif dapat pula terjadi dalam situasi yang normal, misalnya dalam bentuk melakukan silaturahmi kepada teman-teman sebaya, melakukan kegiatan sosial bersama, dan saling memberikan dukungan satu sama lainnya. Dengan demikian perilaku promotif dijalankan untuk memperkuat dan meningkatkan perilaku damai di antara mereka.

Perilaku promotif merupakan perilaku yang lebih bersifat eksternalitas, yaitu perilaku yang lebih berorientasi usaha meningkatkan perdamaian, baik yang dilakukan kepada dirinya sendiri dan terutama untuk menyuburkan perdamaian itu kepada orang-orang di sekitarnya. Perilaku promotif ini lebih bersifat upaya aktif individu untuk meningkatkan perdamaian kepada orang lain, selain juga ditujukan kepada dirinya sendiri.

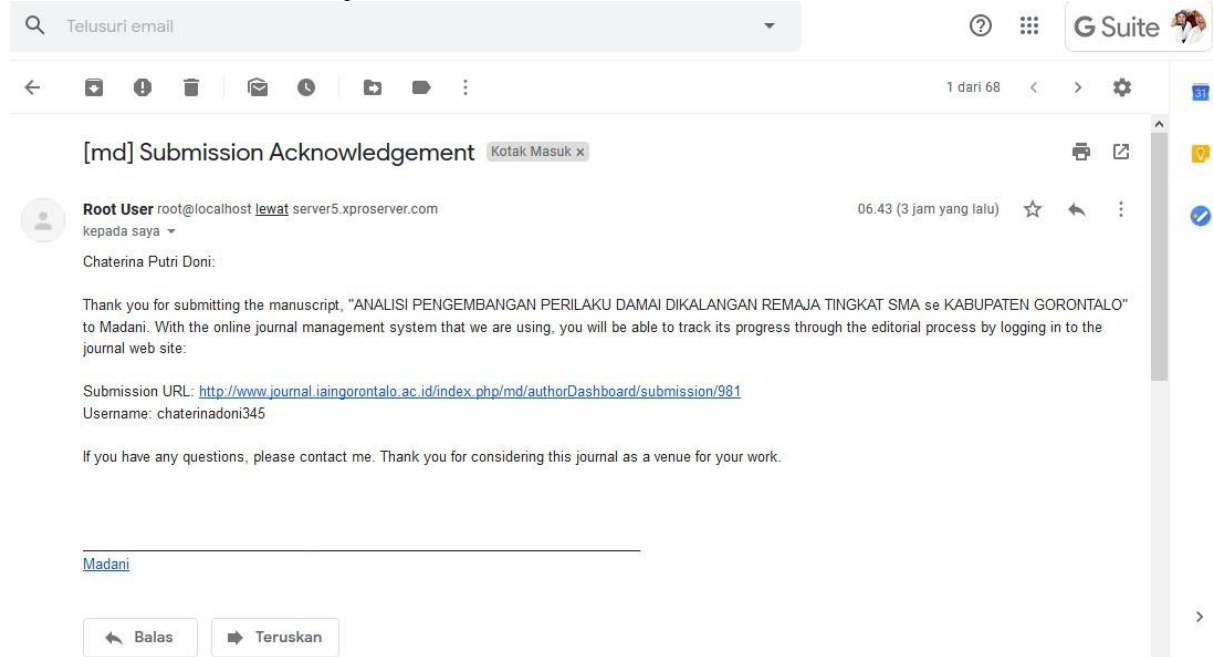
Gambar 3 : Hasil Analisis Perilaku damai dalam empat kuadran sebagaimana pandangan remaja

Berorientasi kepada diri		Berorientasi kepada sosial
Protektif	Tenang Mendamaikan hati Berfikir baik-baik Berprasangka baik Mengalah Lapang dada	Cepat menyelesaikan masalah Menyelesaikan masalah secara damai Bermusyawarah Tidak membesarkan masalah Tidak mengejek Tidak membuat masalah Tidak mengundang konflik Tidak berkelahi Tidak bertengkar Tidak melakukan kekerasan
Promotif	Memafkan kesalahan Tidak dendam Menerima perbedaan (toleran)	Berhubungan baik (rukun) Saling sapa Saling menghargai Saling memahami Silaturahmi Berteman Bersosialisasi Kebersamaan Saling berbuat baik Saling bantu Kekeluargaan Saling hormat Bermasyarakat Membina kelompok remaja

Berdasarkan table di atas pengembangan perilaku remaja tingkat SMA di Kabupaten Gorontalo berdasarkan analisis menunjukkan bahwa pengembangan perilaku damai di kalangan remaja diawali dari diri sendiri kemudian akan berimbas ke orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan perilaku damai kalangan remaja akan tercipta dan terlaksana dengan baik jika hal tersebut diawali dari diri remaja itu sendiri.

D. **STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

Status Luaran telah di Accepted oleh Jurnal ber ISSN, Jurnal Madani IAIN Sultan Amai Gorontalo.



E. **PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

.....

.....

.....

.....

.....

F. **KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Sampai dengan di terimanya naskah artikel untuk di publikasi peneliti tidak memiliki kendala yang atau hambatan yang berarti, semuanya sesuai dengan target dan capaian. Namun dari segi system yang ada di SIMLITABMAS luaran yang di janjikan pada awal pengusulan proposal adalah artikel yang dimuat di jurnal ber ISSN pada kenyataannya berubah menjadi kebijakan. Pihak LPPM sudah mengirimkan surat terkait hal tersebut namun di system belum berubah.

G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindaklanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Rencana tindaklanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti berencana untuk melakukan penelitian terkait aktualisasi perilaku damai remaja sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai satu acuan bahwa remaja dapat menjadi acuan atau pelopor terciptanya kedamaian.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Rinehart, M. (1995). Understanding the concept "Peace": a search for common ground. *Peace and Change* 20 (3), 379-396.
2. Rogers, C.R. & Malcolm, D. (1987). The potential contribution of the behavioral sciences to world peace. *Counseling and Values* 23 (1), 10-11.
3. Nelson, L.L. & Christie, D.J. (1995). Peace in the psychology curriculum: moving from assimilation to accommodation. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology* 1 (2), 161-178..